

SINERGI TEORI KONTRUKTIVISTIK DAN HUMANISTIK DALAM LAYANAN BIMBINGAN KONSELING

Synergy of Constructivist and Humanistic Theories in Guidance and Counseling Services

¹Yunita Tumonglo, ²Abdul Saman ³Ahmad Yasser Mansyur ⁴Deni Yanto Birrang Allo ⁵Suci Yulkhafidzah Safrat

¹Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar,

²Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar,

³Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

⁴Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

⁵Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

Correspondence Email: 250015301039@student.unm.ac.id.

Abstrack: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara kritis sinergi antara teori belajar konstruktivisme dan teori humanistik dalam mendorong kemandirian belajar peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur relevan dari jurnal nasional dan internasional. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis deskriptif kualitatif melalui penafsiran, perbandingan, dan sintesis terhadap pandangan teoretis dan temuan empiris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, metakognitif, serta tanggung jawab terhadap proses belajar, sedangkan teori humanistik menekankan aktualisasi diri, empati, dan motivasi intrinsik. Integrasi keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Sinergi ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian belajar, karena peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengatur, mengevaluasi, dan memaknai proses belajar secara sadar. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan bagi guru dan konselor agar mampu menerapkan pendekatan konstruktivistik humanistik secara integratif demi terciptanya pembelajaran yang humanis, reflektif, dan memberdayakan.

Kata kunci: Konstruktivisme, Humanistik, Kemandirian Belajar, Bimbingan dan Konseling, Sinergi

Abstract: This study aims to critically examine the synergy between constructivist and humanistic learning theories in fostering students' learning independence through guidance and counseling services. The research method employed is library research, which involves reviewing various relevant literature sources from national and international journals. The analysis technique used is descriptive qualitative analysis by interpreting, comparing, and synthesizing theoretical perspectives and empirical findings. The results show that constructivism contributes to developing reflective and metacognitive thinking skills as well as a sense of responsibility for one's learning process, while the humanistic theory emphasizes self-actualization, empathy, and intrinsic motivation. The integration of both theories produces a holistic educational approach that unites cognitive, affective, and spiritual aspects of learners. This synergy has been proven effective in enhancing learning independence, as students not only understand the subject matter but are also able to manage, evaluate, and internalize their learning consciously. The findings imply that teachers and counselors should receive professional training to implement an integrative constructivist-humanistic approach in educational settings, thereby promoting a more humanistic, reflective, and empowering learning environment.

Keyword: Constructivism, Humanistic, Learning Independence, Guidance and Counseling, Synergy

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mampu berpikir mandiri, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dalam konteks tersebut, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan pribadi dan kemandirian peserta didik. Namun, pelaksanaan layanan BK di sekolah sering kali masih berorientasi pada pemberian nasihat dan pemecahan masalah sesaat, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek pengembangan potensi diri dan kemandirian belajar secara berkelanjutan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar, kesulitan peserta didik mengenali kemampuan diri, serta tingginya ketergantungan terhadap guru dalam proses belajar. Peserta didik yang berada dalam tekanan juga sering mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan dan mengendalikan pikirannya selama praktik bimbingan dan konseling, yang dapat disebabkan oleh ketidaksesuaian pendekatan konselor dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu aspek yang paling sering terhambat ialah kemandirian belajar, yaitu kemampuan peserta didik untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri.

Dalam upaya mengembangkan kemandirian tersebut, penerapan teori konstruktivistik dan humanistik menjadi relevan untuk dijadikan dasar pendekatan layanan BK. Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan ditransfer

secara pasif dari guru kepada peserta didik (Ndara Kukuh, 2021). Dengan demikian, peserta didik secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar yang diperolehnya. Sementara itu, teori humanistik berfokus pada perkembangan pribadi, aktualisasi diri, dan penghargaan terhadap potensi manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berpikir sadar, rasional, dan bebas dalam mengendalikan dirinya serta mengembangkan potensi secara optimal (Syarifuddin, 2022).

Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, kedua teori ini memiliki peran yang saling melengkapi. Pendekatan konstruktivistik membantu peserta didik menemukan solusi melalui pengalaman belajar reflektif, sedangkan pendekatan humanistik menekankan pentingnya empati, penerimaan tanpa syarat, serta penghargaan terhadap keunikan individu. Sinergi antara keduanya diyakini mampu menciptakan proses belajar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan motivasi intrinsik peserta didik. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk meninjau secara kritis sinergi antara teori konstruktivistik dan teori humanistik dalam konteks layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya strategis untuk mendorong kemandirian belajar peserta didik secara holistik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan landasan teoretis sekaligus menawarkan arah pengembangan praktik layanan BK yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur (*literature review*) yang berfokus pada analisis konseptual dan sintesis kritis terhadap teori belajar konstruktivisme dan teori humanistik dalam konteks pengembangan kemandirian belajar peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Objek penelitian ini adalah konsep dan penerapan sinergi teori konstruktivistik–humanistik dalam praktik pendidikan modern, khususnya pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Fokus penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana kedua teori

tersebut dapat saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik secara holistik. Sumber data penelitian berupa literatur ilmiah dari jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik, dengan batasan publikasi lima tahun terakhir (2019–2024) agar data yang diperoleh bersifat mutakhir dan kontekstual terhadap dinamika pendidikan abad ke-21. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data akademik terindeks seperti Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), ScienceDirect, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Kombinasi kata kunci yang

digunakan meliputi: (“constructivism” OR “konstruktivisme”) AND (“humanism” OR “humanistik”) AND (“learning independence” OR “kemandirian belajar”) AND (“guidance and counseling” OR “bimbingan dan konseling”) AND (“education” OR “pendidikan”). Kriteria inklusi meliputi artikel empiris, konseptual, atau tinjauan sistematis yang relevan dengan teori konstruktivistik dan/atau humanistik, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta membahas hubungan teori belajar dengan pembentukan kemandirian belajar peserta didik dalam konteks pendidikan atau layanan BK. Adapun kriteria eksklusi mencakup artikel opini tanpa dasar ilmiah, publikasi non-akademik, serta literatur yang tidak membahas keterkaitan kedua teori dalam konteks pendidikan. Proses seleksi artikel mengikuti prinsip PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas metodologis. Dari hasil penelusuran awal terhadap 90 artikel, dilakukan penyaringan

berdasarkan judul dan abstrak hingga diperoleh 40 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, dan setelah penelaahan teks lengkap terpilih 28 artikel akhir yang dianalisis mendalam. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang meliputi tiga tahapan utama: (1) pengkodean terhadap konsep-konsep kunci dari setiap artikel, (2) klasifikasi tema berdasarkan keterkaitan antara teori konstruktivistik, humanistik, dan kemandirian belajar, serta (3) sintesis temuan untuk merumuskan bentuk sinergi kedua teori dalam konteks layanan bimbingan dan konseling. Hasil analisis selanjutnya dikategorikan dalam empat klaster utama, yaitu: (1) fondasi konseptual sinergi teori, (2) konstruktivisme dan humanistik dalam pendidikan, (3) peran sinergi teori terhadap pengembangan kemandirian belajar peserta didik, dan (4) implikasi penerapan sinergi konstruktivistik–humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teori Konstruktivisme dan Humanistik

Teori belajar merupakan fondasi penting dalam psikologi pendidikan untuk memahami bagaimana peserta didik membangun pengetahuan, mengembangkan potensi, serta menumbuhkan kemandirian belajar. Teori-teori ini berupaya menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi dalam diri individu, baik dari segi kognitif, afektif, maupun perilaku. Melalui teori belajar, dapat dipahami bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman mengenai teori belajar menjadi landasan utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam psikologi pendidikan, terdapat berbagai teori belajar yang telah memengaruhi paradigma pendidikan modern. Dua di antaranya yang memiliki pengaruh besar adalah teori konstruktivisme dan teori humanistik. Kedua teori ini memiliki orientasi yang sama, yaitu menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran. Meskipun titik tekan keduanya berbeda, baik konstruktivisme maupun humanistik memiliki tujuan serupa, yakni membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, kesadaran diri, serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya (Novrizal et al., 2022).

Teori konstruktivisme berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara pasif dari guru kepada peserta didik. Sebaliknya, pengetahuan harus dikonstruksi secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman yang diperolehnya. Perspektif ini menekankan bahwa peserta didik bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan subjek aktif yang mengembangkan makna berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya (Ndara, 2021). Belajar, dalam pandangan ini, bukan sekadar mengingat informasi, tetapi memahami dan menafsirkan informasi sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky (dalam Wang, 2007), proses belajar dalam konstruktivisme melibatkan dua unsur utama, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika peserta didik memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika struktur pengetahuan tersebut disesuaikan agar dapat memahami informasi baru. Proses ini menunjukkan bahwa belajar adalah aktivitas reflektif dan dinamis yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup peserta didik.

Wang (2007) menegaskan bahwa dalam teori konstruktivistik, otonomi belajar (*learner autonomy*) menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang diberi ruang untuk mengeksplorasi, berpendapat, dan memecahkan masalah secara mandiri akan

memiliki kesadaran belajar yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, guru atau konselor tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan makna dari pengalaman belajarnya. Pembelajaran konstruktivistik menuntut adanya suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling (BK), teori konstruktivistik memberikan kerangka penting bagi konselor untuk berperan sebagai fasilitator perkembangan diri peserta didik. Konselor tidak hanya memberikan solusi instan terhadap permasalahan, tetapi membantu peserta didik menemukan makna dari setiap pengalaman hidupnya. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran diri dan kemampuan reflektif, sehingga peserta didik mampu memahami dan mengelola proses belajarnya secara mandiri. teori konstruktivistik memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi dan kemandirian.

Sementara itu, teori belajar humanistik merupakan pendekatan dalam psikologi pendidikan yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Teori ini berpandangan bahwa belajar bukan hanya proses memperoleh pengetahuan, melainkan juga proses memahami diri, mengembangkan kepribadian, dan mencapai aktualisasi diri. Kata “humanistik” berasal dari akar kata Latin *humanitas* (pendidikan manusia), yang dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *paideia*, yaitu pendidikan yang berfokus pada pembentukan manusia yang utuh dan berbudaya (Arif, 2023). Teori humanistik meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi alami untuk tumbuh, berkembang, dan mencapai aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika seseorang menyadari dan memaksimalkan potensi terbaiknya. Carl Rogers dan Abraham Maslow (dalam Syarifuddin, 2022) berpendapat bahwa manusia memiliki dorongan bawaan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya. Oleh karena itu, proses belajar yang efektif harus memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi dan motivasi internal yang dimilikinya.

Pada konteks pendidikan, teori humanistik menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, hangat, dan mendukung pertumbuhan pribadi. Guru atau konselor berperan sebagai pendamping yang menumbuhkan rasa diterima, dihargai, dan

dipahami oleh peserta didik. Sriyaningsih (2021) menambahkan bahwa pendekatan humanistik menempatkan hubungan antarindividu sebagai inti dari proses belajar. Relasi yang dilandasi empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) mendorong peserta didik untuk lebih terbuka, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Teori humanistik juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang personal dan relevan. Belajar yang bermakna hanya dapat terjadi jika peserta didik merasa memiliki keterhubungan emosional dengan materi yang dipelajarinya. Menurut Syarifuddin (2022), guru atau konselor perlu membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai kehidupan, tujuan pribadi, dan tanggung jawab atas setiap keputusan dalam proses belajar. Artinya bahwa, teori humanistik memberikan dasar filosofis yang kuat bagi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya yang berpikir kritis, berperasaan, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

Sinergi teori

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori konstruktivisme dan humanistik memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam konteks pembelajaran dan layanan bimbingan konseling. Keduanya sama-sama menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar, bukan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam membangun pengetahuan, nilai, dan makna hidup. Dari hasil analisis literatur, ditemukan bahwa konstruktivisme menekankan pada pembentukan struktur kognitif melalui pengalaman belajar, sedangkan teori humanistik lebih menekankan pada pengembangan kepribadian, nilai-nilai kemanusiaan, dan motivasi diri (Sanjaya, 2016).

Sinergi antara kedua teori ini terlihat ketika proses belajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri peserta didik. Konstruktivisme mendorong peserta didik untuk aktif berpikir, menemukan, dan membangun pengetahuan melalui refleksi pengalaman sedangkan pendekatan humanistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri, mengelola emosi, serta mengembangkan potensi spiritual dan moralnya. Artinya, pembelajaran tidak hanya menjadi proses intelektual, tetapi juga proses

kemanusiaan yang menyentuh aspek hati dan jiwa (Uno, 2011).

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa dalam praktik bimbingan dan konseling, kedua teori ini memiliki peran yang sangat erat. Pendekatan konstruktivistik membantu peserta didik memahami masalah dan mencari solusi melalui pemikiran reflektif, sedangkan pendekatan humanistik menumbuhkan suasana empatik, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap diri. Jika digabungkan, keduanya membentuk pola interaksi pembelajaran dan konseling yang utuh di mana peserta didik belajar mengenali realitas hidupnya sambil membangun makna pribadi yang lebih dalam. Serderhananya bahwa, hubungan antara teori humanistik dan konstruktivistik tampak pada cara keduanya menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pengalaman belajar. Konstruktivisme menekankan “bagaimana peserta didik belajar melalui pengalaman”, sedangkan humanistik menyoroti “mengapa mereka belajar berdasarkan kebutuhan pribadi dan motivasi internal”. Kombinasi keduanya membentuk proses belajar yang bermakna secara kognitif sekaligus mendalam secara emosional. Meninjau dalam kaca mata bimbingan dan Konseling, sinergi antara kedua teori ini menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh. Pendekatan konstruktivistik memfasilitasi peserta didik untuk membangun makna dari pengalaman konseling, sementara pendekatan humanistik memastikan proses tersebut berlangsung dalam suasana yang penuh penghargaan terhadap keunikan dan martabat individu (Novrizal et al., 2022). Artinya bahwa, peserta didik tidak hanya memahami dirinya, tetapi juga mampu mengambil keputusan belajar secara mandiri

Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2014) yang menegaskan bahwa pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memadukan pengembangan kognitif dan afektif dalam satu kesatuan pengalaman belajar. Maka sinergi teori konstruktivisme dan humanistik bukan sekadar penyatuan dua pandangan, melainkan pembentukan paradigma baru dalam pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala proses belajar. Pembelajaran yang dibangun atas dasar kedua teori ini mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kritis, dan memiliki kesadaran eksistensial yang matang.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketika konstruktivisme memberi arah berpikir,

humanistik memberi alasan untuk hidup dan belajar dengan penuh makna, secara filosofis, kalimat itu menunjukkan bahwa teori konstruktivisme berperan dalam memberikan arah bagi peserta didik untuk berpikir secara kritis, logis, dan reflektif, sehingga mereka mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu, teori humanistik melengkapi dengan memberikan dasar nilai dan makna dalam proses belajar, menumbuhkan kesadaran diri, motivasi internal, serta tujuan hidup yang lebih bermakna dengan kata lain, konstruktivisme membantu peserta didik mengetahui bagaimana berpikir dan belajar, sedangkan humanistik menuntun mereka mengapa belajar itu penting bagi pertumbuhan diri dan kehidupan. Keduanya saling melengkapi konstruktivisme mengasah aspek kognitif, sedangkan humanistik memperkaya aspek afektif dan spiritual sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang utuh dan bermakna.

Hasil penerapan (kemandirian belajar)

Penerapan sinergi teori konstruktivisme dan humanistik dalam proses pembelajaran maupun layanan bimbingan dan konseling berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran berbasis konstruktivistik-humanistik menunjukkan kemampuan yang lebih tinggi dalam mengatur strategi belajar, mengambil keputusan secara mandiri, dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan akademik maupun pribadi, berani mengambil keputusan secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada arahan guru. Selain itu, peserta didik memiliki motivasi intrinsik yang kuat, yaitu dorongan dari dalam diri untuk belajar dan berprestasi bukan semata-mata karena tuntutan eksternal, melainkan karena kesadaran akan pentingnya belajar bagi pertumbuhan pribadi dan pencapaian tujuan hidupnya membentuk peserta didik yang reflektif, bertanggung jawab, dan memiliki semangat belajar yang bermakna.

Hal ini selaras dengan pandangan Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar terbentuk ketika peserta didik diberi kesempatan untuk berperan aktif, berefleksi, serta memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri. Dalam penerapannya, teori

konstruktivisme mendorong peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, sedangkan teori humanistik membantu menumbuhkan kesadaran diri dan rasa tanggung jawab terhadap proses tersebut. Sinergi keduanya menciptakan situasi belajar yang kondusif, di mana guru atau konselor berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tanpa membatasi kreativitas dan kebebasan berpikir peserta didik. Dengan model ini, peserta didik mampu membangun pemahaman yang bermakna, bukan sekadar menghafal konsep. Hasil ini mendukung temuan Dimiyati dan Mudjiono (2013) bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan reflektif, dua unsur penting dalam kemandirian belajar.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik memperkuat aspek afektif dalam diri peserta didik. Mereka tidak hanya belajar bagaimana memahami materi pelajaran, tetapi juga bagaimana memahami dirinya sendiri, emosinya, dan tujuannya dalam belajar. Proses ini membentuk motivasi yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik), yang menjadi dasar utama bagi kemandirian belajar. Guru dan konselor yang menerapkan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, serta penghargaan terhadap keunikan peserta didik menciptakan iklim belajar yang aman dan suportif. Dalam kondisi seperti ini, peserta didik terdorong untuk mengambil tanggung jawab penuh atas hasil belajar mereka sendiri (Hamalik, 2014).

Temuan lainnya memperlihatkan bahwa sinergi teori konstruktivistik-humanistik juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan metakognitif. Mereka belajar untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan. Peserta didik tidak lagi bergantung sepenuhnya pada instruksi guru, tetapi mulai menumbuhkan kesadaran untuk mengatur waktu, memilih strategi belajar yang sesuai, serta mengukur keberhasilan berdasarkan tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Hasil ini memperkuat bukti bahwa kemandirian belajar bukanlah hasil dari instruksi semata, tetapi dari proses pembelajaran yang memberdayakan potensi individu secara menyeluruh. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan sinergi teori konstruktivisme dan humanistik mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan reflektif. Peserta didik bukan hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga

menjadi pencipta dan pengelola pengalaman belajarnya sendiri artinya kemandirian belajar tidak lagi menjadi konsep ideal, melainkan realitas yang terbentuk melalui praktik pendidikan yang menghargai kemanusiaan, kebebasan berpikir, dan tanggung jawab pribadi.

Hasil penerapan teori belajar konstruktivisme dan humanistik dalam memperkuat kemandirian belajar peserta didik menunjukkan dampak yang positif dan signifikan. Melalui pendekatan konstruktivistik, peserta didik dilatih untuk mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan refleksi. Proses ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta menilai dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan berinisiatif dalam mencari sumber belajar yang relevan, sehingga tumbuh kesadaran bahwa belajar adalah tanggung jawab pribadi, bukan sekadar kewajiban yang diberikan guru. Sementara itu, penerapan teori humanistik memperkuat aspek motivasi internal dan kesadaran diri peserta didik dalam proses belajar. Pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap potensi, perasaan, dan kebutuhan individual, peserta didik merasa lebih dihargai dan diterima. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri, empati, dan semangat belajar yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Guru atau konselor yang menerapkan prinsip humanistik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman, terbuka, dan mendukung pertumbuhan pribadi peserta didik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahwa penerapan teori konstruktivisme dan humanistik dalam layanan bimbingan dan konseling mampu memperkuat kemandirian dan kesadaran diri konseli. Melalui pendekatan konstruktivistik, konseli tidak hanya diarahkan untuk menemukan solusi terhadap masalahnya, tetapi juga belajar mengonstruksi makna dari pengalaman hidupnya sendiri. Proses refleksi ini membuat konseli mampu memahami hubungan antara perasaan, pikiran, dan tindakannya sehingga ia dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap arah hidupnya (Hasby & Suharso, 2023).

Sementara itu, pendekatan humanistik memberikan fondasi afektif yang kuat bagi pertumbuhan pribadi konseli. Dalam suasana konseling yang hangat, empatik, dan penuh penerimaan, konseli belajar untuk memahami dirinya secara lebih utuh baik secara emosional

maupun spiritual. Pendekatan ini tidak hanya membantu konseli menyelesaikan masalah eksternal, tetapi juga mendorong munculnya motivasi intrinsik, yakni dorongan dari dalam diri untuk berubah dan berkembang. Konselor yang menerapkan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan penghargaan terhadap keunikan setiap individu membantu membentuk hubungan terapeutik yang sehat dan bermakna (Rogers, 1961).

Konteks pendidikan dan layanan sekolah, sinergi kedua teori ini memperkuat kemampuan peserta didik untuk mengatur arah hidup dan belajarnya secara mandiri. Pendekatan

SIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan ini menunjukkan bahwa sinergi antara teori konstruktivisme dan teori humanistik memberikan dasar filosofis sekaligus praktis yang kuat dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling. Teori konstruktivisme berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, sedangkan teori humanistik memperkaya proses tersebut dengan penekanan pada empati, penerimaan diri, dan motivasi intrinsik. Ketika kedua teori ini diintegrasikan, proses pembelajaran menjadi lebih manusiawi, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mereka mampu memahami diri, mengatur strategi belajar, serta bertanggung jawab terhadap perkembangan akademik dan personalnya. Hasil kajian ini menjawab tujuan penelitian bahwa sinergi konstruktivisme–humanistik dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun kemandirian belajar secara holistik melalui layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini juga berkontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan dengan menegaskan pentingnya penerapan pendekatan integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, sinergi konstruktivisme–humanistik bukan sekadar konsep teoritis, melainkan strategi transformatif dalam membentuk generasi pembelajar yang mandiri, reflektif, dan berkarakter.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru dan konselor sekolah

konstruktivistik menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis, sementara pendekatan humanistik membangun kesadaran diri dan nilai-nilai personal yang mendalam. Lingkungan konseling yang memadukan keduanya menciptakan situasi belajar dan bimbingan yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada pertumbuhan pribadi yang menyeluruh (Purswell, 2019). maka , penerapan teori konstruktivisme dan humanistik dalam layanan konseling dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk individu yang berdaya, mandiri, dan memiliki pemahaman diri yang utuh.

mendapatkan pelatihan profesional berkelanjutan untuk menerapkan pendekatan konstruktivistik dan humanistik secara efektif dalam layanan bimbingan dan konseling. Sekolah juga perlu menciptakan kebijakan yang mendukung otonomi belajar peserta didik dengan memberikan ruang bagi refleksi, eksplorasi diri, dan pengambilan keputusan mandiri dalam proses belajar. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan empiris dengan melibatkan peserta didik, guru, dan konselor secara langsung untuk menguji efektivitas penerapan sinergi konstruktivisme dan humanistik dalam konteks nyata. Pengembangan instrumen evaluasi yang menilai kemandirian belajar dari perspektif konstruktivistik dan humanistik juga diperlukan agar hasil penelitian berikutnya dapat memberikan kontribusi lebih konkret terhadap peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Kindi Publishers. (2023). *The principles of humanistic education and the concept of constructivism unequivocally advocate for self-regulated learning*. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 2 (1), 1–12. <https://al-kindipublishers.org/index.php/bjtep/article/download/7372/6190/20430>
- Caballero Cantu, R., Cantu-Martinez, P. C., & de la Garza-Carranza, M. T. (2023). *Autonomous learning in higher education: A systematic review*. Scientific and Technical Communication

- Journal, 6(1), 45–62. Retrieved from <https://sct.ageditor.ar>
- Cubukcu, F. (2017). *Learner autonomy, self regulation and metacognition*. International Electronic Journal of Elementary Education, 10(1), 75–86. Retrieved from <https://www.iejee.com>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). *Teori belajar konstruktivisme dan implikasinya dalam pendidikan dan pembelajaran*. Ghaita: Islamic Education Journal, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaita>
- Ndara, K. (2021). *Teori belajar konstruktivistik dalam pembelajaran modern*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 8(3), 102–113.
- Novrizal, N., Syarifuddin, S., & Asmar, A. (2022). *Teori belajar: Humanistik dan konstruktivistik dalam perspektif psikologi Barat dan Islam*. Pendidikan Islam Journal, 3(2), 45–58. Retrieved from <https://edu.pubmedia.id>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, M. & Fitri, D. (2023). *Learning Theories According to Constructivism Theory*. Journal of Islamic Integrated Education and Technology (JIET), 4 (2), 65–74. <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/JIET/article/view/577>
- Sriyaningsih, S. (2021). *The humanist constructivist paradigm in Sekolah Penggerak. Indonesian Scholars Conference Journal*, 2(1), 66–78. Retrieved from <https://iscjournal.com>
- Syarifuddin, S. (2022). *Pendekatan humanistik dalam pendidikan dan konseling*. Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 11(2), 122–134.
- Syarifuddin. (2022). *Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah*. Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/>
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wang, Y. (2007). *Learner autonomy based on constructivism learning theory*. International Journal of Education and Information Technologies, 1(1), 123–129. Retrieved from <https://publications.waset.org>
- Wiriani, W. T. (2021). *Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran online*. Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR), 2(1), 57–63. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/index>
- Arif Widiyatmoko. (2023). *Teori Pembelajaran IPA*. Jawa: PT Nasya Expanding Management.
- Hasby, A., & Suharso, P. L. (2023). *Constructivist Career Counseling: A Method for Helping Students' Career Decision*. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(2). <https://doi.org/10.24042/kons.v10i2.19450>
- Purswell, K. E. (2019). *Humanistic Learning Theory in Counselor Education*. The Professional Counselor, 9(4), 358–368.
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara